



Prosiding

Seminar Nasional Bahasa dan Sastra

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP PGRI Bojonegoro

Tema “Peran Bahasa dan Sastra pada Era Super Smart Society (Society 5.0)”

Kohesi dan Koherensi pada Berita Editorial Media Indonesia dengan Judul Polusi Udara Kado Pait Jakarta

Abdul Ghoni Asror¹, Aryo Widuro², Dewi Mahardika Sari³, Jumiati⁴, Mariyanti⁵, Muhammad Jamaluddin Al-Ghani⁶, Mutiara Puspita Sari⁷, Sholikhatun Maghfiroh⁸

^{1,2,3,4,5,6,7,8}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,

IKIP PGRI Bojonegoro, Indonesia

rektorat@ikipgribojonegoro.ac.id

abstrak – Artikel ini bertujuan untuk memaparkan kohesi dan koherensi dalam wacana berita editorial Media Indonesia. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan analisis wacana. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini terdiri atas teknik simak dan catat. Hasil penelitian ini adalah (1) penggunaan kohesi, (2) penggunaan koherensi. Wacana bersifat kohesi meliputi situasi-dalam bahasa, sebagai lawan dari konteks atau situasi-luar bahasa. Penggunaan koherensi meliputi: hubungan perbandingan, hubungan kelonggaran-hasil, hubungan akibat-sebab, hubungan sebab-akibat, hubungan makna alasan (argumentatif), dan hubungan latar-simpulan. Kepaduan yang paling banyak ditemukan adalah kohesi berupa kohesi gramatikal yaitu pengacuan dan konjungsi. Hal tersebut menunjukkan bahwa berita editorial Media Indonesia kurang memperhatikan aspek kebahasaan dan hanya mementingkan keaktualan serta isi berita.

Kata kunci – kohesi, koherensi, berita editorial

Abstract – This article aims to explain cohesion and coherence in Media Indonesia editorial news discourse. This research method uses a discourse analysis approach. The data collection technique in this research consists of listening and note-taking techniques. The results of this study are (1) the use of cohesion, (2) the use of coherence. Cohesion discourse includes the situation-in-language, as opposed to the context or situation-outside the language. The use of coherence includes: comparison relationship, leniency-result relationship, effect-cause relationship, cause-effect relationship, argumentative meaning relationship, and setting-conclusion relationship. The most coherence found is cohesion in the form of grammatical cohesion, namely references and conjunctions. This shows that Media Indonesia editorial news pays less attention to linguistic aspects and is only concerned with the actuality and content of the news.

Keywords – cohesion, coherence, editorial news

PENDAHULUAN

Hubungan antar kalimat sebuah wacana disusun secara berkesinambungan dan membentuk suatu kepaduan. Sebuah wacana harus memperhatikan beberapa antar kalimat, sehingga dapat menjaga keterkaitan dan keruntutan makna. Bahasa terdiri dari dua jenis yaitu bentuk dan makna. Hubungan dalam wacana juga dibedakan menjadi dua hubungan yaitu hubungan bentuk yang disebut juga kohesi dan hubungan makna yang disebut dengan koherensi. Dengan demikian sebuah teks harus memiliki kohesi dan koherensi sebab jika tidak ada akan disalah artikan oleh pembaca. Gutwinsky (Sudaryat, 2011:151) dalam Pernando dan Rahima (2017) mengemukakan juga bahwa kohesi mengacu pada hubungan antar kalimat dalam wacana, baik dalam tataran gramatikal maupun dalam tataran leksikal. Teks yang bersifat koheren terdapat lima elemen yaitu referensi (reference), elipsis, substitusi (substitution), kohesi leksikal dan konjungsi.

Kalimat sebagai bagian dari wacana memerlukan penanda kohesi yang tidak hanya sebagai alat penghubung unit struktur, tetapi juga berfungsi sistematis. Kohesi yang dianalisis yaitu pengulangan (repetisi), padankata (sinonim), sanding kata (kolokasi), hubungan atas bawah (hiponim), meronimi (hubungan bagian-seluruh), dan ekuivalensi (hubungan kesepadanan). Kohesi merupakan keserasian hubungan antara unsur yang satu dengan unsur yang lain dalam wacana, sehingga terciptalah pengertian yang apik. Kohesi merujuk pada pertautan bentuk, sedangkan koheren merujuk kepada pertautan makna.

Dalam hal ini kohesi adalah hubungan antarkalimat di dalam sebuah wacana, baik dalam strata gramatikal maupun dalam strata leksikal tertentu. Wacana bersifat kohesif apabila terdapat kesesuaian secara bentuk bahasaberhadap ko-teks (situasi-dalam bahasa, sebagai lawan dari konteks atau situasi-luar bahasa). Artinya, ketidaksesuaian bentuk bahasa dengan koteks dan juga dengan konteks akan menghasilkan teks yang tidak kohesif. Kohesi dalam paragraf adalah tarik menarik antarkalimat dalam paragraf sehingga kalimat-kalimat itu tidak saling bertentangan, tetapi tampak menyatu dan bersama-sama mendukung pokok pikiran paragraf. Paragraf yang demikian disebut sebagai paragraf yang kohesif.

Selain aspek kohesi, sebuah wacana atau karangan yang baik juga harus mempunyai aspek koherensi. Koherensi adalah pertalian atau jalinan antarkata atau kalimat dalam teks (Eriyanto, 2001: 242) dalam Lestari (2019). Berbeda dengan kohesi, aspek koherensi secara struktural membentuk ikatan sematik. Harimurti Kridalaksana (dalam Mulyana 2005:32) dalam Amin, Syamsudin, dan Zulianto (2016) mengemukakan bahwa hubungan koherensi wacana sebenarnya adalah hubungan semantis. Artinya, hubungan itu terjadi antarproposisi. Secara struktural, hubungan itu direpresentasikan oleh pertautan secara semantis antara kalimat (bagian) yang satu dengan kalimat lainnya.

Hubungan antar kalimat bertujuan untuk menjadikan sebuah bacaan memiliki makna yang berkesinambungan. Menurut (Brown, 1996 : 224) dalam Ainul Hufyati (2022) bahwa koherensi berarti kepaduan dan keterpahaman antarsatuan dalam suatu teks atau tuturan. Dalam keutuhan wacana, aspek koherensi sangat diperlukan keberadaannya untuk menata pertalian batin antara proposisi yang satu dengan lainnya untuk mendapatkan keutuhan. Makna yang mudah dipahami sangat penting bagi informasi masa kini yang sebagian pembaca di Indonesia sekarang ini mudah salah paham dengan informasi yang beredar.

Dalam informasi masa kini kita dapat mengetahui informasi itu dari media salah satunya yaitu berita editorial. Teks editorial adalah sebuah artikel dalam surat kabar yang merupakan pendapat atau pandangan redaksi terhadap suatu peristiwa yang aktual atau sedang menjadi perbincangan hangat pada saat surat kabar itu diterbitkan. Editorial adalah satu bentuk opini yang lazim ditemukan dalam surat kabar, tabloid, atau majalah Sumadiria (2009, hlm. 82) dalam Khansa (2019).

Mengutip dari situs Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek), teks editorial ialah sebuah artikel pada surat kabar yang merupakan sebuah opini atau pandangan redaksi terhadap suatu peristiwa aktual atau sedang menjadi topik perbincangan hangat pada saat surat kabar diterbitkan. Opini yang ditulis oleh editor dianggap sebagai pandangan resmi penerbit atau media terhadap suatu isu aktual. Penulisan opini atau pendapat dalam teks editorial harus dilengkapi dengan fakta, bukti, dan argumentasi yang logis. Teks editorial biasanya akan muncul secara berkala di surat kabar atau majalah. Teks editorial disebut tajuk rencana. Pada dasarnya, tajuk rencana menurut Iriantoro (2005:155-170) adalah opini media terhadap satu permasalahan. Bisa menjelaskan duduk perkara, bisa juga memberikan pertimbangan moral, memengaruhi pandangan orang terhadap satu permasalahan aktual yang biasanya mengundang berbagai pandangan (kontroversial).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian analisis wacana dengan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan penemuan, dimana penemuan tersebut tidak dapat dicapai dengan langkah-langkah statistik atau cara lain dari kuantifikasi atau pengukuran (Ghony & Fauzan, 2012:26-27). Kualitatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara utuh dan mendalam tentang realitas sosial dan berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat yang menjadi subjek penelitian sehingga tergambaran ciri, karakter, sifat, dan model dari fenomena tersebut (Sanjaya 2014:47). Sumber data penelitian ini dari berita editorial pada Media Indonesia dengan judul "Polusi Udara Kado Pait Jakarta". Pengumpulan data dilakukan dengan

cara membaca berita dengan seksama dan mencatat beberapa bagian dalam teks yang menjadi pokok permasalahan. Analisis data dilakukan secara induktif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hakikat Kohesi

Menurut (Alwi dkk dalam Saadi, 2022) mengartikan kohesi sebagai hubungan antar proposisi yang saling berkaitan yang dinyatakan dengan eksplisit oleh berbagai unsur baik unsur gramatikal dan semantik yang ada pada kalimat-kalimat penyusun wacana. Adapun hakikat lain dari kohesi menurut (Halliday dkk dalam Saadi, 2022) kohesi merupakan pertalian antar unit semantik yang diwujudkan melalui bentuk gramatikal dan leksikal. Selaras dengan hal tersebut kohesi adalah ikatan serta hubungan yang terjalin dalam wacana (Cahyono dalam Saadi, 2022). Dari ketiga hakikat kohesi diatas dapat disimpulkan bahwa kohesi adalah hubungan pertalian antar unsur yang ada dalam suatu wacana dimana saling berkaitan satu dengan yang lain sehingga membentuk pengertian yang baik.

b. Jenis-Jenis Kohesi

Kohesi terbagi atas dua jenis yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Kohesi gramatikal merupakan perpaduan wacana dari segi bentuk atau struktur lahir wacana (Sumarlam dalam Zulaiha, 2014). Kohesi gramatikal ini terdiri dari:

1. Pengacuan (referensi)

Merupakan salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa satuan lingua tertentu dan mengacu pada satuan lingua lain. Menurut (Trask dalam Setiawati dkk, 2019) pengacuan adalah hubungan antar unsur yang ada dalam suatu bahasa dengan sesuatu yang bisa mewakilinya seperti lambang atau benda. Ada tiga klasifikasi pengacuan yaitu pengacuan persona, pengacuan komparatif dan pengacuan demonstratif. Pengacuan persona diwujudkan melalui kata ganti orang antara lain persona pertama, persona kedua dan persona ketiga. Pengacuan komparatif atau perbandingan merupakan bagian dari kohesi gramatikal yang memiliki sifat membandingkan antara dua hal atau lebih yang mirip atau mempunyai kesamaan baik dari segi wujud/bentuk, sifat, watak, perilaku, sikap/tindakan dan lain sebagainya. Sedangkan kohesi demonstratif merupakan kata penunjuk yang dapat dikategorikan menjadi dua yaitu kata penunjuk waktu dan kata penunjuk tempat. Pada penelitian ini ditemukan sebanyak 6 pengacuan persona yang termuat dalam beberapa kalimat di bawah ini.

a. Para penghuni berulah alih-alih menjaga tempat tinggal mereka layak untuk dihuni.

b. Mereka akan mengalami situasi serius.

c. Jika menengok kebelakang, seminggu sebelum Jakarta berulang tahun, Kedutaan Besar Korea Selatan di Indonesia sudah mengeluarkan peringatan kepada warganya tentang kualitas udara di Jakarta yang memburuk.

d. Kita harus mengingatkan Pemerintah Provinsi DKI Jakarta dan pemerintah pusat untuk segera mengambil langkah-langkah serius.

e. Kita mesti menagih komitmen pemerintah karena begitu banyak PR yang sepertinya dibiarkan menumpuk.

f. Kita tidak ingin persoalan ini hanya diucapkan oleh pejabat di DKI lewat pidato dalam seremoni ulang tahun.

Berdasarkan kutipan di atas penggunaan kata “mereka” mengacu pada para penghuni DKI Jakarta atau orang yang sedang dibicarakan dan termasuk dalam referensi orang ketiga jamak. Adapun penggunaan kata “warganya” mengacu pada warga dari Kedutaan Besar Korea Selatan di Indonesia atau orang yang sedang dibicarakan dan termasuk dalam referensi orang ketiga jamak. Selain itu ada penggunaan kata “kita” mengacu pada narasumber beserta kawan-kawan dan termasuk dalam referensi orang pertama jamak. Dalam penelitian ini juga dapat ditemukan pengacuan komparatif yang termuat dalam beberapa kalimat di bawah ini.

a. Situasi kemarin tidak terlalu berbeda dengan tiga hari lalu.

b. IQAir bahkan menempatkan Jakarta di posisi pertama sebagai kota dengan kualitas udara terburuk di dunia.

Berdasarkan kutipan di atas penggunaan kata “tidak jauh berbeda” termasuk ke dalam pengacuan komparatif tingkat ekuatif dan kata “buruk yang mendapatkan imbuhan ter- menjadi terburuk” termasuk ke dalam pengacuan komparatif tingkat superlatif. Selain itu terdapat juga pengacuan demonstratif yang dapat ditemukan dalam kalimat di bawah ini.

a. Polusi udara menjadi kado untuk DKI Jakarta yang kemarin genap berusia ke-496 tahun.

b. Kamis (22/6) kemarin, udara di Jakarta masuk kategori buruk atau tidak sehat berdasarkan situs IQAir.

c. Sejak pagi langit tidak cerah.

d. Situasi kemarin tidak terlalu berbeda dengan tiga hari lalu.

e. Jika menengok ke belakang, seminggu sebelum Jakarta berulang tahun, Kedutaan Besar Korea Selatan di Indonesia sudah mengeluarkan peringatan kepada warganya tentang kualitas udara di Jakarta yang memburuk.

f. Kondisinya buruk sejak subuh hingga jam sibuk di pagi hari.

Berdasarkan kutipan di atas penggunaan kata “kemarin” “seminggu sebelum” termasuk ke dalam pronomina demonstratif waktu lampau, sedangkan penggunaan kata “pagi” termasuk ke dalam pronomina demonstratif waktu netral. Adapun penggunaan kata “Jakarta” termasuk ke dalam pronomina demonstratif tempat.

2. Penyulihan (substitusi)

Merupakan penggantian satuan lingual tertentu yang telah disebutkan sebelumnya dengan satuan yang lain sebagai unsur pembeda. Penyulihan dapat

dikategorikan berdasarkan satuan lingual meliputi penyulihan kata benda, penyulihan kata kerja, penyulihan frasa dan penyulihan klausa. Penyulisan kata benda merupakan penyulihan terhadap satuan lingual yang berkategori kata benda/nomina. Sedangkan penyulihan kata kerja merupakan penyulihan terhadap satuan lingual berupa kata kerja/verba. Adapun penyulihan frasa merupakan penggantian frasa menjadi satuan lain. Sementara itu, penyulihan klausa adalah penggantian satuan berwujud klausa dengan satuan lain yang juga berwujud klausa.

a. Namun, data menunjukkan baru sekitar 33,33 kilometer persegi atau 5,18% RTH di Jakarta. Kita tidak ingin persoalan ini hanya diucapkan oleh pejabat di DKI lewat pidato dalam seremoni ulang tahun.

b. Persoalan kemacetan Jakarta yang menggila tidak bisa diselesaikan hanya dengan memberi tiket promo Rp1 naik MRT hingga masuk Ancol. Itu *gimmick* yang memuakkan.

c. Dengan kualitas udara Jakarta masuk kategori tidak sehat, hal itu akan berdampak bagi orang-orang sensitif dan rentan. Mereka akan mengalami situasi serius.

Berdasarkan kutipan di atas penggunaan kata “ini” pada kalimat (a) menggantikan kalimat “data menunjukkan baru sekitar 33,33 kilometer persegi atau 5,18% RTH di Jakarta dan termasuk dalam substitusi klausul, sedangkan penggunaan kata “itu” pada kalimat (b) menggantikan kalimat “persoalan kemacetan Jakarta yang menggila tidak bisa diselesaikan hanya dengan memberi tiket promo Rp1 naik MRT hingga masuk Ancol” dan termasuk dalam substitusi klausul. Adapun penggunaan kata “mereka” pada kalimat (c) menggantikan frasa “orang-orang sensitif dan rentan” dan termasuk dalam substitusi nominal.

3. Pelesapan (elipsis)

Merupakan salah satu bagian dari jenis kohesi gramatikal yang berupa penghilangan satuan lingual seperti kata, frasa atau kalimat yang telah disebutkan/dinyatakan sebelumnya.

a. Sejak pagi langit tidak cerah.

Seharusnya “Sejak pagi langit [Jakarta] tidak cerah.”

b. Sebut saja upaya menanam pohon secara rutin untuk menambah ruang terbuka hijau (RTH) di wilayah DKI, berapa yang sudah dilakukan?

c. Seharusnya “Sebut saja upaya menanam pohon secara rutin untuk menambah ruang terbuka hijau (RTH) di wilayah DKI, berapa [upaya menanam pohon] yang sudah dilakukan?”

Kata-kata yang ada di dalam kurung merupakan kata-kata yang dilesapkan. Meskipun tidak dimunculkan tetapi tidak merubah makna.

4. Kata penghubung (konjungsi).

Merupakan satuan lingual yang berfungsi untuk menyambungkan/merangkai antar kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa dan kalimat dengan kalimat.

Konjungsi dapat dibedakan menjadi tiga berdasarkan perilaku sintaksinya meliputi konjungsi koordinatif, konjungsi korelatif dan konjungsi subordinatif. Konjungsi koordinatif merupakan konjungsi yang menggabungkan/merangkaian antara dua atau lebih unsur yang memiliki status sama dan penting. Sedangkan konjungsi korelatif merupakan konjungsi yang merangkaian dua atau lebih kata, frasa serta klausa yang memiliki tingkatan sintaksis sama. Adapun konjungsi subordinatif merupakan konjungsi yang berfungsi merangkai antara klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat tetapi tidak memiliki tingkatan sintaksis yang sama.

a. Bukan semata-mata karena telah menjadi sorotan negara luar, tetapi karena menikmati udara yang sehat merupakan hak warga yang harus dipenuhi negara.

b. Bahkan warga yang berada di Kawasan Mampang Prapatan, Jakarta Selatan, dipaksa untuk menikmati suasana berkabut akibat buruknya kualitas udara.

c. Apalagi, sebagai kota yang usianya terbilang matang, masalah klasik seperti polusi udara ini seharusnya sudah ditangani secara komprehensif.

d. Kita harus mengingatkan Pemerintah Provinsi DKI Jakarta dan pemerintah pusat untuk segera mengambil langkah-langkah serius.

e. Selain untuk mengatasi polusi udara, keberadaan transportasi umum ramah lingkungan akan membawa keuntungan tersendiri.

Penggunaan kata “tetapi” termasuk dalam konjungsi pertentangan sementara penggunaan kata “karena” termasuk dalam konjungsi subordinatif sebab pada kalimat (a), sedangkan penggunaan kata “bahkan” pada kalimat (b) dan kata “apalagi” pada kalimat (c) termasuk dalam konjungsi penegas. Adapun penggunaan kata “dan” termasuk dalam konjungsi koordinatif sedangkan kata “untuk” termasuk konjungsi final pada kalimat (d). Penggunaan kata “selain” pada kalimat (e) termasuk dalam konjungsi pembatasan.

5. Inversi

Merupakan susunan dari sebuah frasa, klausa dan kalimat secara terbalik. Menurut (Alwi dalam Puspitasari, 2015) menyatakan bahwa inversi adalah kalimat yang urutannya terbalik berupa predikat-subjek. Contoh: jalan aku. Kata jalan pada kalimat tersebut merupakan kategori verba, sedangkan kata aku masuk dalam kategori nomina persona. Kalimat tersebut jika dikembalikan dalam struktur S-P masih termasuk kalimat yang gramatikal yaitu aku jalan.

6. Pemasifan kalimat

Merupakan proses pengubahan kalimat aktif menjadi pasif tanpa menimbulkan pergeseran makna (Saryono dkk, 2021). Contoh: ibu akan membeli sepeda untuk adik menjadi sepeda akan dibeli ibu untuk adik.

Adapun jenis kohesi leksikal terdiri atas enam jenis meliputi:

1. Repetisi (pengulangan)

Menurut (Sumarlam dalam setiawati dkk, 2019) repetisi adalah pengulangan terhadap bunyi, suku kata, kata dalam kalimat yang bisa memberikan tekanan terhadap konteks yang sesuai. Ada delapan jenis repetisi meliputi repetisi epizeuksis, repetisi tautotes, repetisi anafora, repetisi epistrofa, repetisi simploke, repetisi mesodiplosi, repetisi epanalepsis dan repetisi anadiplosis. Repetisi epizeuksis merupakan pengulangan satuan kata yang digunakan beberapa kali dalam kalimat. Repetisi tautotes merupakan pengulangan satuan kata yang digunakan beberapa kali dalam kontruksi kalimat. Repetisi anafora merupakan pengulangan satuan kata/frasa pada awal atau akhir kalimat setelahnya. Repetisi epistrofa pengulangan satuan kata/frasa pada akhir baris dalam puisi/kalimat secara berturut-turut. Repetisi simploke merupakan pengulangan satuan lingual pada awal dan akhir beberapa kalimat secara berurutan. Repetisi mesodiplosi merupakan pengulangan satuan lingual pada tengah baris dalam beberapa kalimat. Repetisi epanalepsis merupakan pengulangan satuan kata/frasa pada akhir sebuah kalimat. Repetisi anadiplosis merupakan pengulangan satuan kata/frasa terakhir pada baris/kalimat dimana menjadi kata pertama pada kalimat berikutnya.

a. Tentunya ada rencana penanganan jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang yang disusun jauh-jauh hari sebelumnya.

Penggunaan kata “jangka” yang diulang sebanyak tiga kali termasuk dalam repetisi mesodiplosis yaitu repetisi berupa pengulangan kata terjadi di bagian tengah kalimat.

2. Sinonimi (padanan kata)

Berfungsi untuk membentuk hubungan makna yang sama antara satuan lingual dengan lingual lain. Sinonimi dikategorikan menjadi lima berdasarkan wujud lingual meliputi sinonimi antara morfem bebas dan morfem terikat, sinonimi antara kata dengan kata, sinonimi antara kata dengan frasa/sebaliknya, sinonimi frasa dengan frasa dan sinonimi klausa dengan kalimat/sebaliknya.

a. Bagi kota yang sebentar lagi menginjak usia 5 abad, kado itu sungguh terasa getir, teramat pahit.

b. Dengan kualitas udara Jakarta masuk kategori tidak sehat, hal itu akan sangat berdampak bagi orang-orang sensitif dan rentan.

Penggunaan kata “getir” memiliki persamaan makna dengan kata “pahit” pada kalimat (a). Adapun penggunaan kata “sensitif” memiliki persamaan makna dengan kata “rentan”.

3. Antonimi (lawan makna)

Merupakan sebuah istilah yang digunakan untuk menyatakan kata yang beroposisi biasa disebut dengan oposisi makna. Berdasarkan sifat yang dimiliki, antonimi dapat dikelompokkan menjadi oposisi mutlak, oposisi kutub, oposisi hubungan, oposisi hirarkial dan oposisi majemuk. Oposisi mutlak merupakan pertentangan secara mutlak. Oposisi kutub merupakan pertentangan yang setiap

katanya memiliki tingkatan. Oposisi hubungan merupakan oposisi yang saling melengkapi satu sama lain. Oposisi hirarkial merupakan oposisi makna yang menyatakan jenjang seperti kata-kata yang menyatakan satuan suatu ukuran. Oposisi majemuk merupakan oposisi makna yang terjadi pada dua kata atau lebih.

a. Ketika warga berbondong-bondong beralih dari kendaraan pribadi ke transportasi umum, kemacetan yang selalu menghantui sedikit banyak akan terurai.

Penggunaan kata “kendaraan pribadi” berlawanan dengan kata “kendaraan umum” termasuk dalam oposisi mutlak. Adapun penggunaan kata “sedikit” berlawanan dengan kata “banyak” termasuk dalam oposisi oposisi hirarkial.

4. Kolokasi (sanding kata)

Merupakan asosiasi dalam menggunakan kata yang saling digunakan berdampingan berupa kata-kata yang digunakan pada satuan/domain tertentu (Sumarlam dalam Setiawati dkk, 2019).

a. Polusi udara menjadi kado untuk DKI Jakarta yang kemarin genap berusia ke-496 tahun.

b. Para penghuni berulah alih-alih menjaga tempat tinggal mereka layak untuk dihuni bersama.

Penggunaan kata “polusi” berkolokasi dengan kata “udara” sehingga menjadi “polusi udara” dan kata “tempat” berkolokasi dengan kata tinggal” menjadi “tempat tinggal”.

5. Hiponimi (hubungan atas-bawah)

Merupakan satuan bahasa yang maknanya dapat dianggap sebagai bagian dari makna satuan lingual yang lain (Sumarlam dalam Setiawati dkk, 2019). Adapun satuan lingual yang berhiponimi biasa disebut hipernim/superordinat.

Contoh: jangankan membeli meubel, membeli kursi kayu pun tak mampu.

Hubungan antara meubel dengan kursi kayu menunjukkan adanya hubungan hiponimi yaitu pengkhususan pada realitas universal.

6. Ekuivalensi (kesepadanan)

Merupakan kesepadanan antar satuan lingual dengan satuan lain yang ada pada sebuah paradigma (Sumarlam dalam Setiawati dkk, 2019).

a. Apalagi sebagai kota yang usianya terbilang matang, masalah klasik seperti polusi udara ini seharusnya sudah ditangani secara komprehensif. Tentunya ada rencana penanganan jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang yang disusun jauh-jauh hari sebelumnya.

Terdapat bentuk ekuivalensi pada kata “ditangani” dan kata “penanganan” karena kedua kata tersebut terbentuk dari satu kata dasar yaitu “tangan”.

a. Hakikat Koherensi

Menurut (Tarigan dalam Hanafiah, 2014) koherensi merupakan aspek makna yang mengacu pada aspek ujaran atau yang menggambarkan bagaimana proposisi-proposisi yang tersirat dapat ditafsirkan dan disimpulkan. Adapun hakikat lain

koherensi adalah jalinan antar bagian dalam wacana berupa kepaduan semantis yang dapat dicapai oleh faktor-faktor di luar wacana (Renkema dalam Hanafiah, 2014). Sedangkan menurut (Widiyanto, 2017) koherensi merupakan fitur esensial yang mempertautkan gagasan atau informasi pada beragamnya bagian teks sehingga pembaca bisa memahami keseluruhan teks dengan lebih mudah. Dari ketiga teori tersebut dapat disimpulkan bahwa koherensi merupakan salah satu aspek yang ada dalam wacana yang mana sangat penting sebagai penunjang kesatuan makna. Bila suatu ujaran tidak ada koherensi maka akan menyebabkan hubungan semantik-pragmatik tidak terbina dengan baik dan logis (Saputra dkk, 2020).

b. Jenis-Jenis Koherensi

Menurut (Ramlan dalam Mandia, 2017) menyatakan adanya sepuluh macam pertalian makna yang menghubungkan informasi dalam suatu kalimat dengan informasi dalam kalimat yang lain yang menyebabkan terbentuknya kepaduan informasi dalam paragraf. Sepuluh pertalian tersebut meliputi:

1. Pertalian penambahan, yaitu penulis menambahkan atau menggabungkan pengertian yang dinyatakan dalam suatu kalimat dengan pengertian yang dinyatakan pada kalimat lainnya.

- a. Gencarkan upaya menyadarkan warga untuk mengurangi penggunaan alat pembakaran sampah di rumah, perbanyak transportasi umum ramah lingkungan, dan masih banyak lagi. Selain untuk mengatasi polusi udara, keberadaan transportasi umum ramah lingkungan akan membawa keuntungan tersendiri.

Penggunaan pemarkah koherensi penambahan yang digunakan pada kutipan tersebut ditandai dengan penggunaan kata “selain”.

2. Pertalian perturutan, yaitu pertalian yang menyatakan bahwa peristiwa, keadaan, atau perbuatan berturut-turut terjadi atau dilakukan. Pemarkah koherensi yang bermakna perturutan yaitu kata “awalnya” diikuti kata “setelah”.

3. Pertalian perlawanan, yaitu pertalian yang mempertentangkan suatu hal, keadaan, atau perbuatan berturut-turut terjadi atau dilakukan.

- a. Bukan semata-mata karena telah menjadi sorotan negara luar, tetapi karena menikmati udara yang sehat merupakan hak warga yang harus dipenuhi negara.

Penggunaan pemarkah koherensi perlawanan yang digunakan pada data tersebut ditandai dengan penggunaan kata “tetapi”.

4. Pertalian lebih, yaitu pertalian karena adanya informasi yang dinyatakan pada suatu kalimat melebihi apa yang dinyatakan pada kalimat-kalimat sebelumnya.

- a. Bahkan warga yang berada di Kawasan Mampang Prapatan, Jakarta Selatan, dipaksa untuk menikmati suasana berkabut akibat buruknya kualitas udara.

Penggunaan kata “bahkan” menyatakan adanya hubungan yang bermakna lebih.

5. Pertalian sebab-akibat, yaitu pertalian yang terbentuk karena adanya kalimat yang memberikan penjelasan tentang sebab atau alasan terjadi sesuatu yang dinyatakan dalam kalimat lainnya.

a. Dengan kualitas udara Jakarta masuk kategori tidak sehat, hal itu akan sangat berdampak bagi orang-orang sensitif dan rentan. Mereka akan mengalami situasi serius. Bahkan bukan tidak mungkin sistem pernapasan dan jantung orang sehat mungkin terpengaruh.

Pada kutipan tersebut digunakan kata “berdampak” yang bermakna akibat berfungsi memberikan penjelasan dari pernyataan pada kalimat sebelumnya.

6. Pertalian waktu, yaitu pertalian yang terbentuk karena adanya kalimat yang satu menyatakan waktu terjadinya peristiwa atau perbuatan yang dinyatakan pada kalimat lainnya.

a. Kamis, 22 Juni 2023, udara di Jakarta masuk kategori buruk atau tidak sehat berdasarkan situs IQAir. Sejak pagi langit tidak cerah.

Pada kutipan tersebut hubungan antar kalimat dalam teks ditandai oleh pemarkah koherensi waktu dengan menggunakan kata “sejak”, kata tersebut memberikan informasi waktu pada saat kejadian terjadi.

7. Pertalian syarat, yaitu pertalian yang menyatakan bahwa apa yang dinyatakan pada suatu kalimat menjadi syarat terlaksananya suatu perbuatan atau terjadinya peristiwa yang dinyatakan pada kalimat lainnya. Hubungan antarklausa dalam kalimat ditandai oleh penggunaan pemarkah koherensi yang menyatakan syarat dengan menggunakan kata “apabila”.

8. Pertalian cara, yaitu pertalian yang menyatakan bagaimana suatu perbuatan dilaksanakan atau bagaimana suatu peristiwa terjadi.

a. Persoalan kemacetan Jakarta yang menggila tidak bisa diselesaikan hanya dengan memberi tiket promo Rp1 naik MRT hingga masuk Ancol.

Pada kutipan tersebut menggunakan kata “dengan” sebagai konjungsi antar klausa yang berfungsi sebagai penjelas.

9. Pertalian kegunaan, yaitu pertalian yang menyatakan tujuan.

a. Kita harus mengingatkan Pemerintah Provinsi DKI Jakarta dan pemerintah pusat untuk segera mengambil langkah-langkah serius.

Pada kutipan tersebut digunakan kata “untuk” yang berfungsi menghubungkan dua klausa. Kata “untuk” dalam kalimat tersebut berfungsi memberi keterangan kegunaan.

10. Pertalian penjelasan, yaitu pertalian yang menyatakan bahwa informasi pada kalimat yang satu memberikan penjelasan atau keterangan lebih lanjut bagi informasi yang dinyatakan pada kalimat lainnya.

a. AQI US 152, tingkat konsentrasi PM2.5 pada level 57,6 microg/mp3. AQI atau air quality indeks ialah pengukuran konsentrasi polutan udara dalam polusi udara ambien dan risiko kesehatan yang terkait.

Penggunaan pemarkah koherensi penjelasan yang digunakan pada kutipan tersebut ditandai dengan penggunaan kata “ialah”.

Kohesi dapat diungkapkan secara eksplisit melalui penanda koherensi yang berupa penanda hubungan antar kalimat. Penanda tersebut berfungsi untuk menghubungkan kalimat serta menambah kejelasan hubungan antar kalimat dalam wacana. Karena koherensi mengacu pada aspek makna yang memerlukan interpretasi, maka koherensi dapat terjadi secara implisit. Dengan menyimpulkan hubungan antar proposisi dalam tubuh wacana, maka hubungan koherensi dapat dipahami. Dengan demikian perbedaan antara kohesi dan koherensi adalah sebagai berikut: Keduanya memiliki keterpaduan. Kohesi unsur keterpaduannya adalah unsur lahiriah teks, baik secara gramatikal maupun leksikal. Koherensi unsur keterpaduannya adalah unsur batiniyah (makna, konsep dan pengetahuan).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian deskripsi kohesi dan koherensi pada berita editorial Media Indonesia dengan judul “Polusi Udara Kado Pait Jakarta” dapat disimpulkan bahwa 1) terdapat penanda kohesi dan penanda koherensi, 2) penanda kohesi gramatikal yang terdapat pada berita editorial mencakup pengacuan, penyulihan, pelepasan, kata penghubung dan tidak memuat inversi dan pemasifan kalimat 3) penanda koherensi leksikal yang terdapat pada berita editorial mencakup pengulangan, sinonim, antonim, kolokasi, ekuivalensi dan tidak memuat hiponimi, 4) penanda koherensi yang terdapat pada berita editorial mencakup pertalian penambahan, pertalian perlawanan, pertalian lebih, pertalian sebab-akibat, pertalian waktu, pertalian cara, pertalian kegunaan, pertalian penjelasan dan tidak memuat pertalian syarat serta pertalian perturutan.

REFERENSI

- Hanafiah, W. (2014). Analisis kohesi dan koherensi pada wacana buletin jumat. *EPIGRAM (e-journal)*, 11(2). <https://doi.org/10.32722/epi.v11i2.676>
- Mandia, I. N. (2017). Kohesi dan Koherensi Sebagai Dasar Pembentukan Wacana yang Utuh. *Soshum: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 7(2), 175-188. <http://dx.doi.org/10.31940/soshum.v7i2.531>
- Puspitasari, D. (2015). Kalimat Inversi dalam Bahasa Indonesia. *Widyabastra: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 18-26. <http://doi.org/10.25273/widyabastra.v3i1.2101>
- Saadi, M. L. (2022). Konjungsi dalam karangan siswa. Penerbit Lakeisha
- Saputra, N. & Fitri, N. A. (2020). Teori dan aplikasi bahasa indonesia. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini

- Saryono, D., Soedjito & Setyawanto, A. (2021). *Seri terampil menulis bahasa indonesia*. Bumi Aksara
- Setiawati, E. & Rusmawati, R. (2019). *Analisis wacana*. Universitas Brawijaya Press
- Widiyanto, G. (2017). Kohesi dan koherensi sebagai elemen keberkelindanan tekstual menurut pandangan para linguis. *Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Bahasa*, 1086.
<https://repositori.kemdikbud.go.id/19268/1/013-Jurnal-April-2017.pdf#page=46>
- Zulaiha, W. P. (2014). Analisis Kohesi Gramatikal dan Leksikal dalam Novel *Jemini* Karya Suparto Brata. *ADITYA-Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa*, 5(1), 56-62.